

GANGGUAN *SELECTIVE MUTISM* PADA ANAK USIA DINI

DISORDER SELECTIVE MUTISM IN EARLY CHILDHOOD

Oleh: Endah Erawati, Erna Juherna, STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email Korespondensi: endaherawati94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) karakteristik anak *selective mutism* di Desa Kalapagunung; 2) faktor penyebab anak *selective mutism* di Desa Kalapagunung; 3) cara penanganan *selective mutism* di Desa Kalapagunung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakteristik utama *selective mutism* pada SS adalah tidak adanya respon ketika berada di lingkungan luar rumah, aspek perkembangan berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya hanya tidak bicara pada situasi sosial tertentu, tidak adanya kontak mata, anak menutup diri dari interaksi sosial, dapat berbicara secara bebas dengan orang-orang yang membuatnya nyaman dan dianggap aman, dan rasa cemas ketika berada di lingkungan baru; 2) Faktor yang menyebabkan SS mengalami gangguan *selective mutism* adalah akibat dari pola asuh orang tua yang dimana orang tua SS tidak mengenalkan lingkungan luar pada SS sehingga SS merasa takut dan cemas ketika berada di lingkungan luar rumah dan sifat pemalu yang berlebih yang dimiliki oleh SS; 3) Penanganan *selective mutism* dengan menggunakan tiga cara yaitu yang pertama *contingency management* dimana orang tua memberikan penguatan positif secara terus menerus pada SS; yang kedua *self modeling* dimana orang tua memperlihatkan rekaman video aktifitas SS pada SS setiap malam sebelum tidur; dan yang terakhir metode bermain dimana SS dibiarkan bermain sendiri dengan pengawasan orang tua dan bermain bersama peneliti dengan bermain melempar dan menangkap bola serta bermain tebak gambar.

Kata kunci: *Gangguan Perilaku, Selective Mutism, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to determine 1) the characteristics of selective mutism children in Kalapagunung Village; 2) factors that cause selective mutism in children in Kalapagunung Village; 3) how to handle selective mutism in Kalapagunung Village. Study this is study descriptive-qualitative with type study studies case. Data were collected through observation and interviews. The validity of the data is done by using source triangulation. The results showed that: 1) the main characteristics of selective mutism in SS are the absence of response when outside the home, the developmental aspect is in accordance with the stage of development, only does not speak in certain social situations, lacks eye contact, the child shuts himself off from social interaction, being able to talk freely with people who make him comfortable and considered safe, and anxiety when in a new environment; 2) The factors that cause SS to have selective mutism disorder are the result of parenting in which SS's parents do not introduce SS to the external environment so that SS feels afraid and anxious when outside the home; 3) Handling selective mutism using three ways, the first is contingency management where parents provide continuous positive reinforcement to SS; the second is self modeling where parents show video recordings of SS activities on SS every night before going to bed; and the last method of playing where SS was left to play alone with parental supervision and played with researchers by playing throwing and catching balls and playing guessing pictures.

Keywords: *Disturbance Behavior, Selective mutism, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Setiap anak mengalami proses tumbuh kembang yang berbeda satu sama lainnya. Bersamaan dalam proses perkembangan tersebut, tidak jarang anak mengalami hambatan-hambatan yang membutuhkan kemampuan tertentu untuk mengatasinya. Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya, mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Apabila anak mampu mengatasi hambatan, maka anak akan mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, ketidakmampuan mengatasi hambatan dapat menimbulkan gangguan perilaku pada anak.

Gangguan perilaku pada anak bisa bersumber dari lingkungan, dan bisa bersumber dari anak itu sendiri, akan tetapi akhirnya kedua factor ini saling mempengaruhi. Gangguan perilaku yang berasal dari anak itu sendiri penyebabnya antara lain faktor yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, misalnya sifat kepribadian, dan arena penyebab yang diperoleh pada waktu anak berkembang, misalnya anak pernah mengalami pengalaman trauma. Beberapa penyebab gangguan perilaku yang berasal dari lingkungan ialah sikap orang tua, sikap orang-orang di sekitar anak, hubungan anak dengan gurunya, dan keadaan ekonomi. Misalnya, orang tua yang bersikap *over protection*, mengakibatkan anak tidak mandiri, dan tergantung kepada orang lain. Contoh lain

adalah anak yang selalu mendapat penolakan dari lingkungannya, dapat menjadi pribadi yang tidak percaya diri, ragu-ragu dan merasa tidak aman. Anak yang sejak usia amat muda mendapatkan perlakuan tidak patut dalam keluarganya, seperti lingkungan dan suasana keluarga yang buruk, perpisahan orang tua dan perselisihan dapat mengalami gangguan psikis. Keadaan ini apabila berlangsung dalam waktu yang relative lama dapat menimbulkan gangguan perilaku pada anak.

Salah satu bentuk gangguan perilaku pada anak adalah *selective mutism*. *Selective mutism* merupakan kondisi yang jarang terjadi pada masa anak-anak. *Selective mutism* adalah gangguan perilaku pada anak-anak yang disebabkan oleh adanya kecemasan yang bersifat kompleks dimana anak fasih berbahasa pada situasi sosial tertentu seperti di rumah, tidak dapat berbicara pada situasi sosial lain seperti di sekolah atau di tempat lain, di mana peran bahasa banyak diharapkan. Gangguan ini mudah dikenali dari gejala-gejala yang nampak.

Hasil dari observasi sebelumnya, peneliti menemukan seorang anak dengan gangguan mutisme selektif di Desa Kalapagunung. Anak tersebut tidak dapat berbicara dengan orang lain selain keluarganya. Saat di rumah anak tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, tidak terlihat adanya hambatan dalam perkembangan bahasa maupun emosionalnya tetapi saat berada di luar rumah anak tersebut menjadi pendiam tidak mengeluarkan suara ataupun bahasa isyarat tubuh untuk mengangguk

dan menggenggam.

Hal tersebut sesuai dengan teori American Psychiatric Asosiasi dalam Camposano (2011:46) bahwasanya gangguan Mutisme Selektif (Selective Mutism) merupakan gangguan berkomunikasi yang biasanya dijumpai pada anak yang memilih tidak berbicara pada situasi tertentu atau orang tertentu, meskipun anak mampu. Misalnya, anak tidak mau berbicara disekolah padahal jika di rumah atau bersama temannya, anak banyak bicara.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini akan direduksi menjadi 3 hal sesuai dengan permasalahan yang ada. Tujuan pertama adalah mengetahui dan menjelaskan karakteristik anak dengan gangguan *selective mutism* di Desa Kalapagunung. Tujuan kedua adalah mengetahui dan menjelaskan faktor yang menyebabkan anak di Desa Kalapagunung dapat mengalami gangguan *selective mutism*. Adapun tujuan yang ketiga adalah mengetahui dan menjelaskan cara untuk menangani gangguan *selective mutism* pada anak di Desa Kalapagunung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan

karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalapagunung, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2022 hingga Agustus 2022.

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah seorang anak berinisial SS, orang tua dari SS, dan tetangga rumah SS.

Prosedur

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan kepada seorang anak di Desa kalapagunung guna mengidentifikasi anak dengan gangguan *selective mutism*. Adapun teknik wawancara dilakukan kepada orang tua anak dan juga

tetangga anak untuk mengetahui karakteristik, faktor penyebab, dan cara penanganan gangguan *selective mutism* di Desa Kalapagunung.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data informan, catatan hasil wawancara, dan hasil observasi. Data sekunder berasal dari bahan pustaka, literatur, nuku, hingga penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *selective mutism* pada SS memiliki beberapa karakteristik utama yaitu:

1. SS mengalami kegagalan berbicara pada situasi sosial tertentu

SS sama sekali tidak dapat melakukan interaksi sosial maupun komunikasi dengan orang lain selain anggota keluarga dan orang yang benar-benar dikenal dekat olehnya.

2. SS menunjukkan kemajuan sesuai dengan aspek perkembangan yang tidak memerlukan kemampuan berbicara pada situasi tertentu

Semua aspek perkembangan yang tidak memerlukan kemampuan berbicara pada situasi sosial tertentu pada SS mengalami perkembangan yang baik sesuai dengan usianya. Hambatan pada SS hanya satu yaitu SS tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar

rumahnya.

3. SS menutup diri untuk melakukan interaksi sosial

SS lebih memilih menempel pada Ibunya ketika berada di lingkungan luar rumah. SS tidak mau berbaur maupun bermain dengan teman sebayanya. Tidak adanya respon dari SS ketika dia diajak untuk bermain oleh teman-temannya.

4. SS dapat berbicara lancar dengan orang-orang yang dikenal dan membuatnya nyaman

Kemampuan berbicara dan bersosialisasi SS terlihat ketika sedang bersama dengan orang-orang terdekatnya. SS mampu berbicara secara lancar dan berperilaku aktif saat bersama Ayah, Ibu, Kakak dan Nenek.

5. SS jarang melakukan kontak mata ketika diajak berkomunikasi

SS tidak mau menatap ketika ada orang selain anggota keluarganya menyapa maupun mengajak SS berbicara. Sikap acuh lebih sering SS berikan pada orang tidak dikenal dekat dengannya.

6. SS akan terlihat cemas ketika berada di lingkungan baru

Sikap cemas dan khawatir akan SS tunjukkan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini terlihat karena SS selalu menempel dan mengekor pada orang yang dia anggap dekat dengannya.

Temuan karakteristik utama *selective mutism* pada penelitian ini sejalan dengan temuan Dessy dkk (2019). Pada paparannya, Dessy dkk (2019)

menyebutkan bahwa karakteristik utama *selective mutism* yaitu: kegagalan berbicara pada situasi sosial tertentu, namun dapat berbicara pada situasi lain; anak menunjukkan kemajuan pada aspek perkembangan yang tidak memerlukan kemampuan berbicara; anak menutup diri untuk melakukan interaksi sosial; kurang adanya kontak mata saat diajak berkomunikasi; anak dapat berbicara lancar dengan orang-orang yang dikenal dan membuat anak nyaman; anak terlihat cemas ketika berada di lingkungan baru.

Hasil penelitian rumusan masalah yang ke dua yaitu faktor penyebab SS mengalami gangguan *selective mutism* yaitu: 1) akibat dari pola asuh orang tua yang dimana orang tua SS tidak mengenalkan lingkungan luar pada SS dan memilih teman bermain untuk SS sehingga SS merasa takut dan cemas ketika berada di lingkungan luar rumah. Temuan ini dikuatkan oleh teori Nieves, dkk, (2012) bahwa Mutisme selektif dihubungkan dengan berbagai faktor penyebab, seperti adanya orang tua yang sering melarang anaknya untuk berinteraksi dengan orang baru yang membuat anak menjadi tidak berani untuk berinteraksi dengan orang baru, sehingga anak menjadi penakut. Begitu pula menurut Menurut Laela (2006:1), faktor eksternal yaitu pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orang tua dan anak dimana pola asuh atau perhatian orang tua memberi pengaruh yang besar terhadap motivasi anak, karena masalah komunikasi dan interaksi orang tua; 2) sifat pemalu yang berlebihan pada SS

yang membuat SS tidak merasa percaya diri untuk berbicara pada situasi sosial tertentu. Temuan tersebut diperkuat dengan teori Reber (2010) menyatakan dalam kasus anak yang menderita gangguan Mutisme Selektif ini, saat disekolah guru biasa mengkaitkan keadaan ini dengan sifat pemalu. Mutisme Selektif diklasifikasikan sebagai gangguan pada anak, ditunjukkan oleh kegagalan berbicara dalam situasi sosial spesifik.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penanganan *selective mutism* dengan menggunakan tiga cara yaitu:

1. *Contingency Management* dimana orang tua memberikan penguatan positif secara terus menerus pada SS. Hal ini sejalan dengan teori Waston (dalam Kumara; 2014) menyebutkan bahwa *contingency management* dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan bila anak bicara dan mengabaikan perilaku tidak bicaranya. Kearney (2010) menyebutkan bahwa penguatan ini dapat berupa hal-hal yang disukai oleh anak, seperti pujian, hadiah, dll.
2. *Self modeling* dimana orang tua memperlihatkan rekaman video aktifitas SS pada SS setiap malam sebelum tidur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kearney (2010) menyatakan bahwa rekaman tersebut dapat berbentuk video dan kemudian diputar pada situasi yang dianggap nyaman oleh anak. pada saat rekaman tersebut diputar maka kenselor memberikan pujian pada perilaku anak di video dan memberikan dorongan agar

anak bersedia bicara dalam situasi lainnya.

3. Metode bermain dimana SS dibiarkan bermain sendiri dengan pengawasan orang tua dan bermain bersama peneliti dengan bermain melempar dan menangkap bola serta bermain tebak gambar. Hal ini sesuai dengan teori Bussey Downey (2011) bahwa usia dini adalah masa bermain bagi anak sehingga apabila anak dilibatkan dalam situasi bermain maka anak akan merasa senang dan belajar banyak hal baru tanpa mereka sadari. Anak-anak pra-sekolah yang mengalami *selective mutism* akan meningkat kemampuan bicaranya bila materi intervensi menggunakan metode bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik utama karakteristik utama *selective mutism* pada SS adalah tidak adanya respon ketika berada di lingkungan luar rumah, aspek perkembangan berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya hanya tidak bicara pada situasi sosial tertentu, tidak adanya kontak mata, anak menutup diri dari interaksi sosial, dapat berbicara secara bebas dengan orang-orang yang membuatnya nyaman dan dianggap aman, dan rasa cemas ketika berada di lingkungan baru.

Faktor yang menyebabkan SS mengalami gangguan *selective mutism* adalah akibat dari pola asuh orang tua yang dimana orang tua SS tidak mengenalkan lingkungan luar pada SS sehingga SS merasa takut dan cemas ketika berada di lingkungan luar rumah dan sifat pemalu yang

berlebih yang dimiliki oleh SS.

Penanganan *selective mutism* dengan menggunakan tiga cara yaitu yang pertama *contingency management* dimana orang tua memberikan penguatan positif secara terus menerus pada SS; yang kedua *self modeling* dimana orang tua memperlihatkan rekaman video aktifitas SS pada SS setiap malam sebelum tidur; dan yang terakhir metode bermain dimana SS dibiarkan bermain sendiri dengan pengawasan orang tua dan bermain bersama peneliti dengan bermain melempar dan menangkap bola serta bermain tebak gambar.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain: 1) orang tua sebaiknya sering mengajarkan anak untuk bersosialisasi di lingkungan luar rumah; 2) orang tua secara rutin mengajak anak untuk pergi ke tempat wisata yang dimana banyak orang berkumpul, agar anak terbiasa dan tidak asing dengan situasi tersebut; 3) orang tua diharapkan terus memberikan penguatan yang positif kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, D.A. *Meningkatkan Kematangan Psikososial Pada Anak Dengan Gangguan Selective Mutism*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Camposano, Lisa. 2011. *Silent Suffering: Children with Selective Mutism*. The Professional Counselor: Research and Practice.
- Kearney, C.A. 2010. *Helping Children With Selective Mutism and Their Parents: A*

Guide for School-Based Professionals.
Oxford : Oxford University Press.

- Kumara, A. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak : Deteksi Dini dan Penanganannya.* Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Lexy. J Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridha, A.A. 2019. *Metode Stimulus Fading Untuk Menurunkan Gejala Selective Mutism Disorder Pada Anak.* Jurnal Psikologi Integratif. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.